



Implementasi Pembiasaan Karakter Budaya Sapa Pagi dalam Pengembangan Kedisiplinan Peserta Didik (Studi Survey di SMP Negeri 39 Bandung)

Muhammad Auliya Utama Ramdhani

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Pasundan Bandung

Email : mauliyaaur@gmail.com

Article Info

Article history:

Received October 06, 2025

Revised October 22, 2025

Accepted October 27, 2025

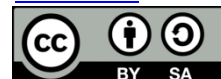
Keywords:

Morning Greeting Culture,
Character Habituation, Student
Discipline, SMP Negeri 39
Bandung.

ABSTRACT

Character building among students has become one of the primary focuses in the field of education, alongside the demand to produce generations who are not only academically intelligent but also possess strong character values. One of the efforts to achieve this is through the habituation of positive behaviors from an early age within the school environment. This study aims to describe and analyze the implementation of morning greeting character habituation in developing student discipline at SMP Negeri 39 Bandung. A case study method with a qualitative approach was employed in this research. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The findings reveal that the morning greeting practice is carried out through activities such as greeting, exchanging salutations, and building positive interactions between teachers and students before the learning activities begin. This practice makes a significant contribution to fostering student discipline, such as punctuality, respect for teachers and peers, and creating a more conducive learning atmosphere. Supporting factors for the success of this program include the strong commitment from all school stakeholders, while inhibiting factors involve a lack of awareness among some students and time constraints. In conclusion, the habituation of the morning greeting culture at SMP Negeri 39 Bandung has proven effective in developing student discipline, although continuous efforts are necessary to enhance consistency and participation.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received October 06, 2025

Revised October 22, 2025

Accepted October 27, 2025

Kata Kunci:

Budaya Sapa Pagi,
Pembiasaan Karakter,
Kedisiplinan Peserta Didik,
SMP Negeri 39 Bandung

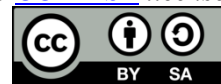
ABSTRAK

Pembentukan karakter peserta didik merupakan salah satu fokus utama dalam dunia pendidikan, seiring dengan tuntutan untuk menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berkarakter kuat. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui pembiasaan perilaku positif sejak dini di lingkungan sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi pembiasaan karakter budaya sapa pagi dalam pengembangan kedisiplinan peserta didik di SMP Negeri 39 Bandung. Metode penelitian menggunakan studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya sapa pagi dilaksanakan melalui kegiatan menyapa, memberi salam, dan membangun interaksi positif antara guru dan peserta didik sebelum pembelajaran dimulai. Terdapat kontribusi positif budaya sapa pagi dalam membentuk sikap disiplin peserta didik, seperti



datang tepat waktu, menghormati guru dan teman sebaya, serta menciptakan suasana belajar yang kondusif. Faktor pendukung keberhasilan program ini adalah komitmen seluruh warga sekolah, sedangkan faktor penghambatnya meliputi kurangnya kesadaran sebagian peserta didik dan keterbatasan waktu. Kesimpulannya, pembiasaan budaya sapa pagi efektif dalam mengembangkan kedisiplinan peserta didik, namun diperlukan upaya berkelanjutan untuk meningkatkan konsistensi dan partisipasi.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Muhammad Auliya Utama Ramdhani
Universitas Pasundan Bandung
E-mail: mauliyaur@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses transformasi ilmu dari satu generasi ke generasi lainnya yang bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, akhlak mulia, kepribadian, serta keterampilan yang bermanfaat bagi individu maupun masyarakat (Rachmadanti et al., 2024). Salah satu aspek penting dalam pendidikan adalah pembentukan karakter peserta didik, yang mencakup kebiasaan berpikir dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral dan sosial (Lickona, 2004)

Indonesia sebagai negara yang berlandaskan Pancasila menjunjung tinggi nilai ketuhanan dan kemanusiaan. Sejak awal, para pendiri bangsa telah menjadikan dasar ketuhanan dan kemanusiaan sebagai pondasi utama dalam membangun negara (Tilaar, 2016) Pancasila sebagai ideologi terbuka memiliki fleksibilitas untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman, namun pada kenyataannya terjadi pergeseran moral dan karakter di kalangan peserta didik (Margareta & Ismanto, 2017) Hal ini tercermin dalam berbagai fenomena sosial, seperti rendahnya rasa tanggung jawab, kurangnya kedisiplinan, dan menurunnya sopan santun di lingkungan sekolah (Wahyuni, 2020).

Akan tetapi, dinamika kehidupan di masyarakat Indonesia saat ini telah menunjukkan pergeseran dari nilai-nilai kemanusiaan tersebut. Salah satu bukti nyata dari pergeseran tersebut ialah munculnya kasus-kasus berkenaan dengan karakter moral dari anak terkhusus berkaitan dengan cara pandangan anak-anak yang hanya sekedar mengugurkan kewajiban saja untuk melakukan proses belajar mengajar.

Hal ini menunjukkan bahwa banyaknya perilaku tidak bermoral yang terjadi dan terjadinya pergeseran akhlak anak bangsa yang dulunya agamis menjadi anarkis. Perilaku ini menjadi bukti bahwa lunturnya karakter dan moral bangsa yang berdasarkan butir-butir dari nilai-nilai Pancasila, sedangkan karakter itu sendiri merupakan sebuah hal yang penting dan mendasar dalam pembentukan peradaban yang bermutu bagi sebuah bangsa.

Maka dari itu, pendidikan merupakan sebuah wadah dan upaya sadar yang dilakukan untuk mencerdaskan manusia, menjadikan manusia lebih menjadi manusia yang seutuhnya. Melalui pendidikan diharapkan mampu menciptakan generasi penerus bangsa yang cakap, cerdas, berilmu, dan berakhlak mulia. Pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah bentuk sarana untuk memajukan kehidupan negara, kesejahteraan negara, dan menjadikan negara yang bermoral tinggi, beretika, dan berbudaya sosial yang mulia. Selain itu pendidikan berfungsi



sebagai sebuah jembatan untuk menghantarkan pelaku di dalamnya menjadi orang yang berjiwa besar, berkarakter yang mulia, dan berbudi pekerti yang luhur.

Undang-undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas yang telah menegaskan mengenai fungsi dan tujuan dari pendidikan nasional (Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003) : “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Sangatlah jelas berdasarkan Undang- undang dan pengertian di atas tersebut bahwa pendidikan adalah usaha yang dilakukan untuk membimbing peserta didik menjadi orang yang memiliki karakter atau akhlak yang mulia. Maka daripada itu, dalam menanamkan akhlak yang baik pendidikan berperan sebagai fasilitas untuk membentuk peserta didik menjadi generasi yang berakhlakul karimah.

Kegiatan salam sapa pagi yang diterapkan oleh pihak sekolah dalam hal ini SMP Negeri 39 Bandung menunjukkan progres positif bagi semua pihak baik itu guru, siswa, maupun lembaga. Kegiatan ini membentuk siswa untuk senantiasa terbiasa untuk mengucapkan salam dan mengucapkan sapa ketika bertemu dengan seseorang, selain itu kegiatan ini juga merupakan sebuah bentuk pendidikan karakter yang dilakukan pihak sekolah secara langsung kepada siswa agar siswa senantiasa untuk disiplin dalam mengantri, mandiri, senyum dan lain sebagainya.

Akan tetapi, berdasarkan hasil observasi ada beberapa masalah yang sering terjadi yaitu siswa yang datang terlambat ke sekolah yang setiap harinya terjadi, rasa tanggung jawab siswa terhadap lingkungan masih kurang seperti membuang sampah sembarangan dan sebagainya, kurangnya sopan santun siswa kepada guru seperti tidak menghargai guru ketika mengajar, terkhusus kepada guru yang masih muda, membuka HP ketika proses pembelajaran sedang berlangsung untuk bermain game, chatingan dan lain-lain.

Hal ini sangat berbeda jauh dengan identitas bangsa yang sangat menghargai dan menghormati manusia sebagai raja di muka bumi. Sangat miris, pendidikan yang pada intinya ialah bertujuan untuk membangun pribadi yang agamis, dimana setiap individu dapat menemukan siapa dia sesungguhnya, arti dan tujuan hidupnya melalui interaksi dengan alam, lingkungan dan nilai-nilai spiritualitas atau mendidikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Akan tetapi pada kenyataannya hanya aspek kognitif saja yang membuat anak membaaur dengan lingkungannya (Pressindo Yogyakarta, 2011).

Bahkan, pola pikir dan kebiasaan para pelajar masa sekarang semakin jauh dari tujuan mulia pendidikan bangsa ini oleh perilaku-perilaku penyimpangan sosial seperti free sex, aborsi, homoseksual, lesbian, dan sebagainya. Bahkan, siswa diberikan fasilitas untuk mencoba yang akan berakhir menjadi kebiasaannya, apa yang telah mereka peroleh dalam kehidupan sehari-hari. (Sutrisno, 2011) Maka dari pada itu, orang tua sangat berperan penting dalam pembinaan dan pembentukan akhlak bagi anak. Namun orang tua pun perlu bantuan dalam pembentukan dan pembinaan akhlak anaknya tersebut, yakni guru merupakan orang tua kedua di sekolah. Karena biasanya ada orang tua yang tidak mampu memberikan Pendidikan agama atau pendidikan akhlak kepada anaknya secara utuh, seperti orang tuanya



yang selalu bertengkar, bercerai, bukan latar belakang orang yang religius dan lain sebagainya, hal ini yang akan berdampak pada akhlak anak itu sendiri, misalnya anak menjadi nakal, tidak hormat dan tidak sopan kepada orang yang lebih tua, keras kepala, selalu berkata kasar, suka melawan, dan lain sebagainya.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang efektif dalam pembentukan karakter. Penerapan pendidikan karakter di sekolah setidaknya dapat ditempuh melalui empat alternatif strategi secara terpadu. Strategi pertama ialah dengan mengintegrasikan konten pendidikan karakter yang telah dirumuskan ke dalam seluruh mata pelajaran. Strategi kedua ialah dengan mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Strategi ketiga ialah dengan mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kegiatan yang diprogramkan atau direncanakan. Strategi keempat ialah dengan membangun komunikasi dan kerjasama antara sekolah dengan orang tua peserta didik.

Salah satu program sekolah yang bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik adalah pembiasaan salam sapa pagi. Program ini diimplementasikan di SMP Negeri 39 Bandung sebagai upaya untuk menanamkan kebiasaan positif, seperti disiplin, sopan santun, dan rasa tanggung jawab sejak dini (Lestari & Rahmat, 2019). Namun, berdasarkan hasil observasi, masih terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan program ini, seperti keterlambatan siswa, kurangnya kepedulian terhadap lingkungan, serta rendahnya penghormatan kepada guru (Najm Al Inu & Dewi, 2021).

Oleh karena itu, untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam serta dapat mengaplikasikan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari pada peserta didik, maka SMP Negeri 39 Bandung menjadikan kegiatan pembiasaan salam sapa pagi sebagai bentuk upaya untuk menanamkan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia kepada peserta didik.

Berdasarkan dari latar belakang penelitian dan identifikasi masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah di bawah ini :

1. Bagaimana efektivitas kegiatan pembiasaan salam sapa pagi di SMP Negeri 39 Bandung?
2. Bagaimana hubungan pembiasaan salam sapa pagi terhadap pembentukan karakter siswa SMP Negeri 39 Bandung?
3. Bagaimana gambaran pelaksanaan pembiasaan budaya sapa pagi terhadap kedisiplinan peserta didik di SMP Negeri 39 Bandung?.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini Peneliti menggunakan metode Kualitatif, analisis data dapat dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan penelitian, selama penelitian dan setelah selesai dilapangan penelitian. Namun, dalam proses kualitatif analisis data lebih sangat difokuskan selama berada di dalam lapangan penelitian bersamaan dengan pengumpulan data. Namun pada kenyataannya Metode kualitatif dalam prosesnya pengumpulan data itu selesai ketika selesai pula data yang diperolehnya. Adapun tahapan analisis data selama proses dilapangan berlangsung bersamaan dengan pengumpulan data sebagai mana berikut :

1. Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi berarti mengurangi data. Reduksi dilakukan dengan memilih data yang memang dianggap penting. Untuk mereduksi data juga peneliti berbekal dari teori tertentu.



Dengan begitu, data yang telah di reduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah penelitian untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

2. Display/Penyajian Data (Data Display)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah memperoleh data atau dengan menyajikan data. Namun, dalam penelitian kualitatif ini penyajian data ini dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan dan hubungan antar kategori, dibuat bagan atau yang sejenisnya.

3. Kesimpulan/ Verifikasi (Conclussion/ Verification)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan juga dibuat oleh peneliti dengan barang-barang yang valid dan konsisten. Ketiga tahapan kegiatan ini juga dalam analisis data itu sering berhubungan satu dengan yang lainnya dan berlangsung secara berkelanjutan untuk penelitian yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagaimana efektivitas kegiatan pembiasaan salam sapa pagi di SMP Negeri 39 Bandung ?

Kegiatan pembiasaan salam sapa pagi di SMP Negeri 39 Bandung dapat dianalisis efektivitasnya melalui beberapa teori pendidikan karakter terkini. Salah satu pendekatan yang relevan adalah Metode Pembiasaan, yang menekankan pentingnya pengulangan perilaku positif secara konsisten untuk membentuk karakter siswa. Melalui pembiasaan, nilai-nilai seperti disiplin dan tanggung jawab dapat tertanam kuat dalam diri peserta didik. Kegiatan Sapa Pagi ini bisa dikatakan efektif di lakukan di SMP Negeri 39 Kota Bandung ini Sapa Pagi di SMP Negeri 39 Kota Bandung ini tentunya diberikan jadwal khusus dimulai dari jam 06.15-07.00 WIB untuk melakukan pembiasaan baik sapa pagi yang dilakukan secara rutinitas setiap hari nya dari hari senin sampai dengan hari jumat. Dalam kegiatan sapa pagi ini tentunya dijadikan sebagai acuan dalam proses pembelajaran, seperti tidak dalam terlambat sehingga bisa mengikuti pembiasaan baik sapa pagi serta kegiatan ini tentunya program yang akan terus dilakukan selama sekolah ini berdiri karena bagian dari pembiasaan baik ini harus terus dilakukan.

Menurut (Ainul Yaqin, 2023) mengungkapkan bahwa kita dapat merujuk pada konsep Metode Pembiasaan dalam Pendidikan. Metode ini menekankan pentingnya membentuk kebiasaan positif melalui kegiatan yang dilakukan secara terus- menerus dalam kehidupan sehari-hari siswa. Pembiasaan ini mencakup aspek perkembangan moral, nilai-nilai agama, akhlak, pengembangan sosio-emosional, dan kemandirian. Dengan menerapkan metode pembiasaan, kebiasaan baik yang sudah terbentuk akan sulit hilang dan mudah dilakukan oleh siswa.

Disisi lain, Sekolah SMP Negeri 39 ini juga mengatakan kegiatan sapa pagi ini adalah kegiatan kolaborasi dari Bidang Kurikulum dengan Bidang Kesiswaan Dimana kegiatan sapa pagi ini melibatkan guru dan juga melibatkan peserta didik di dalamnya. Salah satunya, Ketika penjadwalan pembiasaan spa pagi, lalu kegiatan menyambut siswa yang melibatkan perwakilan siswa atau OSIS yang setiap hari nya dilakukan secara bergiliran guna memenuhi kewajibannya sebagai role model bagi peserta didik. Selain itu, teori Pembentukan Karakter juga relevan dalam konteks ini. Pembentukan karakter yang efektif memerlukan prinsip-prinsip kuat dalam pendidikan, seperti pengaruh lingkungan terhadap kesadaran siswa dan pengembangan potensi



dasar mereka. Prinsip-prinsip ini bertujuan untuk membentuk karakter siswa melalui pembiasaan yang baik dan konsisten.

Dalam pertanyaan berikutnya, Peneliti mengajukan pertanyaan apakah pembiasaan sapa pagi ini sudah optimal dilakukan di SMP Negeri 39 ini untuk menunjukkan karakter dan disiplin baik positif bagi siswa-siswi SMP Negeri 39 Kota Bandung ini? Dan dalam hal ini, Narasumber memberikan jawabannya dengan memberikan contoh bahwa indeks Tingkat kedisiplinan peserta didik tentunya meningkat dan tentunya ini salah satu pengaruh dari kegiatan sapa pagi yang sering kali dilakukan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Hal ini juga menunjukkan bahwa, Para peserta didik selalu melaksanakan kegiatan sapa pagi yang memberikan dampak positif untuk kemajuan peserta didik. Tentu salah satunya dengan memiliki karakter disiplin, dan tanggung jawab. Adanya tuntutan untuk mengikuti kegiatan sapa pagi ini merupakan sesuatu hal yang baik bagi peserta didik juga guru walaupun secara bergantian setiap hari nya.

Selain itu, yang menarik bagi saya di SMP Negeri 39 Bandung ini adalah banyaknya kegiatan kegiatan yang dikatakan positif yang rutin dilakukan setiap pagi bukan hanya berkaitan dengan sapa pagi saja. Seperti contohnya Sasagi atau Sasapu Pagi. Artinya adalah kegiatan pembiasaan untuk melakukan bersih bersih sekolah pagi hari. Namun bedanya, berkaitan dengan Sasagi dan Sapa pagi jika sapa pagi dilakukan oleh perwakilan guru dan perwakilan OSIS yang bertugas, namun Sasagi dilakukan oleh sekelas secara bergantian setiap hari nya. Kegiatan ini tentunya sangat bagus untuk keberlangsungan kehidupan di sekolah terutama dalam menumbuhkan sikap baik bagi para peserta didik. Sapa pagi dengan karakter disiplin, tanggung jawab nya serta kegiatan sasagi ini dengan karakter gotong royong dan tanggung jawab. Dalam hal ini pula, Narasumber mengatakan bahwa kegiatan sapa pagi ini akan terus dilaksanakan di SMP Negeri 39 Kota Bandung ini karena menjadi bagian dalam kebiasaan kebiasaan baik yang sudah dilakukan dan sudah ada di sekolah sehingga menjadi budaya baik di SMP Negeri 39 Kota Bandung ini.

Berkaitan dengan makna dalam kegiatan sapa pagi ini. Tentunya, beliau memaknai bahwa kegiatan sapa pagi ini sebagai salah satu ajang untuk shilaturahmi di samping ajang komunikasi dan pebiasaan karakter baik kepada peserta didik. Dalam hal ini pula, beliau berpesan bahwa shilaturahmi lah yang membuat lingkungan belajar mengajar ini menjadi lebih nyaman, sehat dan tentram dengan adanya komunikasi dan interaksi antara peserta didik dengan pendidik. Terlebih lagi, program ini juga banyak manfaatnya untuk siswa salah satunya untuk menumbuhkan karakter sikap yang baik seperti tanggung jawab dan disiplin. Seperti yang sudah di sampaikan oleh (Nursyam, 2011), setidaknya ada tiga budaya yang perlu dikembangkan di sekolah, yaitu kultur akademik, kultur budaya, dan kultur demokratis.

Bagaimana hubungan pembiasaan salam sapa pagi terhadap pembentukan karakter siswa SMP Negeri 39 Bandung?

Menurut (Nursyam, 2011), setidaknya ada tiga budaya yang perlu dikembangkan di sekolah, yaitu kultur akademik, kultur budaya, dan kultur demokratis. Kegiatan yang paling tepat dilaksanakan di SMP Negeri 39 Kota Bandung karena kegiatan sapa pagi ini adalah salah satu momentum untuk memeriksa kedisiplinan siswa. Seperti contoh, untuk kedisiplinan atribut, kedisiplinan kedatangan karena mengingat kegiatannya dilaksanakan sejak pukul 06.15-07.00 WIB artinya ini bisa dijadikan indikator untuk melihat seberapa disiplinnya siswa di SMP Negeri 39 Kota Bandung hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Nursyam karena



Budaya sapa pagi ini merupakan budaya yang perlu dikembangkan di sekolah dalam kultur budaya baik.

Sisi lain, tentu kegiatan ini disupport oleh OSIS atau organisasi intra sekolah yang tentunya terlatih dalam kegiatan ini. Dalam hal ini delegasi perwakilan OSIS ini selalu membawa slogan buata nnya untuk memperlihatkan dan memotivasi bagi siswa siswi yang lainnya berkaitan dnegan menjalani kegiatan proses belajar mengajar hari itu. Artinya, kegiatan ini sudah optimal dilakukan di SMP Negeri 39 Kota Bandung ini.

Kegiatan sapa pagi ini tentu dijadikan sebagai salah kegiatan yang wajib dilakukan di SMP Negeri 39 Bandung ini dan bahkan dijadikan budaya positif yang artinya akan terus dilakukan di sekolah ini. Tidak hanya itu, kegiatan sapa pagi ini tentu makna nya adalah sebagai salah satu ajang shilaturahmi, ajang displin dan memperlihatkan role model bagi siswa siswi yang lainnya bahwa OSIS merupakan salah satu aspek elemen yang selalu ada di lingkungan sekolah yang memiliki peranan yang penting dalam keberlangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara terlebih lagi berkaitan dengan budaya positif ini.

Menurutnya, kegiatan sapa pagi ini tentu memberikan dampak positif bagi para peserta didik di SMP Negeir 39 Bandung ini karena melihat adanya bentuk sikap karakter yang ditanamkan dalam perilaku peserta didik ini. Bukan hanya itu, kegiatan sapa pagi ini juga sebagai salah ajang untuk memperbaiki sikap disiplin, tanggung jawab, dan taat aturan bagi para pesrta didik. Hal ini sejalan dengan pandangan (Mulyasa, 2014) bahwa tahap perencanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran PKn meliputi penyusunan silabus dan RPP, dalam kegiatannya karakter harus menjadi muatan utama bukan pada aspek kognitif para pelajar Indonesia harus di genjot oleh pendidikan karakter untuk menciptakan Sumber Daya Manusia yang unggul dan bisa di andalkan oleh negara di masa depan nanti.

Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 39 Bandung, implementasi pembiasaan karakter budaya sapa pagi mampu memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan kedisiplinan peserta didik. Hal ini tercermin dari meningkatnya sikap tepat waktu, sopan santun, dan kepatuhan terhadap tata tertib sekolah.

Hasil ini memperkuat temuan (Cahyono, 2015) yang menyatakan bahwa kedisiplinan memiliki pengaruh kuat terhadap keberhasilan siswa dalam kegiatan belajar. Meski fokus kajian berbeda, yaitu antara pengaruh terhadap prestasi belajar dan pembiasaan budaya karakter (penelitian ini), keduanya sama-sama menegaskan bahwa kedisiplinan perlu dibentuk secara terus- menerus melalui kegiatan yang terstruktur dan konsisten. Budaya sapa pagi menjadi salah satu strategi kultural yang tidak hanya membentuk kedisiplinan, tetapi juga mempererat hubungan sosial dan memperkuat nilai-nilai karakter peserta didik.

Bagaimana gambaran pelaksanaan pembiasaan budaya sapa pagi terhadap kedisiplinan peserta didik di SMP Negeri 39 Bandung ?

Sapa Pagi di SMP Negeri 39 Kota Bandung ini tentunya diberikan jadwal khusus di mulai dari jam 06.15-07.00 WIB untuk melakukan pembiasaan baik sapa pagi yang dilakukan secara rutinitas setiap hari nya dari hari senin sampai dengan hari jumat. Dalam kegiatan sapa pagi ini tentunya dijadikan sebagai acuan dalam proses pembelajaran, seperti tidak dalam terlambat sehingga bisa mengikuti pembiasaan baik sapa pagi serta kegiatan ini tentunya program yang akan terus dilakukan selama sekolah ini berdiri karena bagian dari pembiasaan baik ini harus terus dilakukan.



Kata kunci senyum, sapa dan salam sebagai pintu pembuka sebuah komunikasi dapat diterapkan dan diajarkan sedini mungkin (Setiawan, 2010) hingga mendapat reaksi positif dari orang sekelilingnya yang akan berpengaruh dalam pembentukan konsep diri anak sebagai anak yang ramah, respect (menghargai) orang lain, peduli, bahkan empati terhadap orang lain. Penilaian ini yang pada akhirnya menjadi suatu konsep diri yang menjadi nilai moral seseorang dalam berperilaku. Penguatan-penguatan yang diterima seseorang karena perbuatannya yang positif menjadikan perilaku tersebut terus dilakukan menjadi suatu kebiasaan yang berkembang menjadi karakter anti kekerasan yang itu semua bisa dilakukan di mulai dari budaya yang baik yakni salah satunya berkaitan dengan budaya Sapa Pagi. Selain sebagai bentuk pembiasaan karakter, budaya sapa pagi juga memperkuat nilai-nilai Pancasila di lingkungan sekolah, terutama sila kedua dan kelima, yaitu kemanusiaan yang adil dan beradab serta keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Peserta didik diajak untuk menghargai sesama, membangun kebiasaan saling menghormati, serta menciptakan suasana sosial yang inklusif sejak mereka memasuki gerbang sekolah. Dengan demikian, budaya ini tidak hanya berdampak pada aspek kedisiplinan formal seperti kehadiran dan ketaatan terhadap aturan, tetapi juga membentuk sikap batin yang mencerminkan karakter mulia.

Menariknya, berdasarkan wawancara dengan beberapa peserta didik, mereka merasa lebih semangat dan termotivasi ketika disapa langsung oleh guru, terutama di hari-hari awal minggu. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi sederhana yang penuh makna dapat memberi dampak psikologis positif dan meningkatkan keterikatan emosional peserta didik terhadap sekolah. Dalam jangka panjang, pembiasaan seperti ini dapat membentuk iklim sekolah yang kondusif dan menurunkan tingkat kenakalan remaja.

Hasil dokumentasi dan pengamatan juga menunjukkan adanya penurunan kasus pelanggaran kedisiplinan ringan, seperti keterlambatan dan lupa atribut, selama periode budaya sapa pagi dijalankan secara intensif. Data ini memperkuat bahwa pembentukan disiplin tidak selalu harus melalui hukuman atau tindakan represif, tetapi dapat dibentuk melalui pendekatan preventif yang berbasis pembiasaan sosial dan afektif.

Maka, dapat ditegaskan bahwa pembiasaan karakter melalui budaya sapa pagi merupakan wujud nyata pendidikan karakter yang kontekstual, sesuai dengan nilai-nilai kearifan lokal dan kebutuhan pembelajaran modern. Budaya ini tidak hanya relevan untuk diterapkan di SMP Negeri 39 Bandung, tetapi juga berpotensi menjadi model implementasi pembentukan karakter di sekolah-sekolah lain, khususnya di tingkat pendidikan dasar dan menengah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana implementasi pembiasaan karakter melalui budaya sapa pagi dalam pengembangan kedisiplinan peserta didik di SMP Negeri 39 Bandung. Budaya sapa pagi merupakan salah satu bentuk pembiasaan yang dilakukan oleh pihak sekolah guna menanamkan nilai-nilai karakter positif, khususnya kedisiplinan, sejak peserta didik tiba di sekolah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa budaya sapa pagi tidak hanya berfungsi sebagai rutinitas seremonial, tetapi memiliki dampak nyata terhadap sikap dan perilaku peserta didik.

KESIMPULAN

Pendidikan adalah suatu proses mentransformasikan ilmu dari satu generasi ke generasi lainnya. Adanya pendidikan dapat meningkatkan kecerdasan, akhlak mulia, kepribadian, serta



keterampilan yang bermanfaat bagi individu maupun masyarakat. Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja sama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara dan membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggung jawabkan. Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter. Di dalam dunia pendidikan sejumlah mata pelajaran dapat membentuk karakter bangsa, salah satu diantaranya adalah mata pelajaran PPKn.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terkait implementasi pembiasaan karakter budaya sapa pagi dalam pengembangan kedisiplinan peserta didik, terdapat beberapa kesimpulan yang dapat diambil, yaitu:

1. Implementasi Budaya Sapa Pagi Berkontribusi Terhadap Pembentukan Karakter Disiplin. Program budaya sapa pagi yang dilaksanakan secara konsisten setiap hari di sekolah mampu meningkatkan kedisiplinan peserta didik. Kegiatan sapa pagi memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk memulai hari dengan sikap positif, rasa hormat, dan kesadaran akan tanggung jawab mereka sebagai pelajar.
2. Peningkatan Interaksi Positif Antara Guru dan Peserta Didik. Kegiatan sapa pagi juga menciptakan interaksi positif antara guru dan peserta didik. Hal ini penting dalam membangun hubungan yang lebih akrab dan menciptakan lingkungan sekolah yang ramah, sehingga peserta didik merasa lebih dihargai dan termotivasi untuk berperilaku disiplin.
3. Budaya Sapa Pagi Meningkatkan Kesadaran Peserta Didik Akan Nilai-Nilai Moral. Budaya sapa pagi bukan hanya mengajarkan kedisiplinan waktu, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral seperti kesopanan, tanggung jawab, dan empati. Ini mendukung terciptanya suasana belajar yang lebih kondusif dan harmonis di lingkungan sekolah.
4. Implementasi yang Konsisten Mendorong Perubahan Perilaku Positif Pembiasaan ini harus dilakukan secara konsisten untuk menghasilkan perubahan perilaku yang signifikan. Peserta didik yang terbiasa dengan budaya sapa pagi menunjukkan peningkatan dalam kedisiplinan, baik dalam hal kehadiran, kepatuhan terhadap aturan sekolah, maupun tanggung jawab terhadap tugas-tugas sekolah.

Berdasarkan kesimpulan di atas, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan guna mengoptimalkan implementasi pembiasaan budaya sapa pagi dalam pengembangan kedisiplinan peserta didik, yaitu:

1. Sekolah

Keberhasilan program ini juga bergantung pada dukungan seluruh pihak, seperti guru, tenaga kependidikan, kepala sekolah, dan orang tua. Kerja sama yang baik akan menciptakan lingkungan yang mendukung disiplin siswa. Selain itu, sekolah perlu melakukan evaluasi secara berkala untuk menilai efektivitas budaya sapa pagi. Hasil evaluasi ini dapat digunakan untuk memperbaiki dan mengembangkan program di masa depan. Agar budaya sapa pagi di sekolah berhasil, pelaksanaannya harus dilakukan secara konsisten sehingga menjadi kebiasaan bagi siswa. Konsistensi ini penting untuk membentuk karakter disiplin. Guru sebagai pelaksana utama juga perlu mendapat pelatihan agar dapat menyampaikan sapa pagi dengan baik, termasuk dalam komunikasi yang efektif, penguatan nilai karakter, dan pendekatan yang ramah namun tegas.



2. GTK dan Siswa

Guru harus menanamkan kesadaran kepada siswa bahwa budaya sapa pagi bukan keteladanan ini menjadi kunci utama dalam membentuk kebiasaan positif di kalangan siswa, sehingga mereka dapat meniru dan menerapkan sikap sopan serta menghargai orang lain dalam interaksi sehari-hari.

3. Dinas Pendidikan

Sekolah dan komite sekolah perlu mensosialisasikan budaya sapa pagi kepada orang tua agar mereka mendukung kebiasaan ini di rumah. Dengan demikian, siswa dapat semakin terbiasa bersikap disiplin dan sopan. Selain itu, Dinas Pendidikan dapat membuat kebijakan yang mendorong budaya sapa pagi sebagai bagian dari pendidikan karakter di sekolah serta memberikan pembinaan dan supervisi secara berkala. Pemerintah juga diharapkan selalu mengontrol dan mengevaluasi kurikulum yang digunakan di setiap sekolah agar ada pengawasan dan tindak lanjut yang sesuai.

4. Peneliti selanjutnya

Diharapkan penelitian ini tidak sampai sini saja, dan tentu harus bisa mengembangkan pengetahuan untuk kedepannya sehingga banyak yang menerima kebermanfaatannya dari penelitian selanjutnya untuk lingkungan sekitar sekadar formalitas, melainkan bagian 5.

Mahasiswa PPKn penting dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai kesopanan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru dan tenaga kependidikan juga harus menjadi teladan dalam pelaksanaan budaya sapa pagi dengan menyapa siswa secara ramah.

Diharapkan dengan adanya penelitian ini mampu untuk membangkitkan semangat dan jiwa untuk ikut serta aktif dan menjadikan pengetahuan serta wawasan sebelum nantinya menghadapi peran nya menjadi seorang Guru.

DAFTAR RUJUKAN

Buku :

- Cahyono, C. (2015). Pengaruh Kedisiplinan Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar
- Cresweel, J. W. (2014). *Research Design : Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks.
- Hidayat, K. (2010). *Pendidikan Karakter dan Budaya Sekolah*. Kompas.
- K, Y. R. (2018). *Case Study Research and Applications : Design and Methods* Thousand Oaks.
- Kemdikbud. (2019). *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, 8.
- <https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/?wpdmpromo=buku-konsep-dan-pedoman-ppkn>
- Kemendikbud. (2017). *Modul pelatihan pendidikan karakter bagi guru*. 50.
- Lickona, T. (2004). *Educating for Character : How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (B. Books (ed.)).
- M, S. S. & H. (2000). *Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Era Globalisasi*. Grasindo.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.



- Mulyasa, E. (2014). *Menjadi Guru Profesional*. Remaja Rosdakarya.
- Nur Ramli. (2010). *Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Direktorat Pembinaan SMP, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan Nasional.
- Nursyam, A. (2011). *Membangun Budaya Akademik di Sekolah*. Bumi Aksara.
- Pressindo Yogyakarta, L. (2011). *NILAI KARAKTER Refleksi Untuk Pendidikan Karakter MOHAMAD MUSTARI*.
- Ramli, N. (2020). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam*. Pustaka Pelajar.
- Samani & Haryanto. (2011). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Remaja Rosdakarya.
- Setiawan, B. (2010). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi di Sekolah*. Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Tilaar, H. A. R. (2016). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Rineka Cipta.
- Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003).
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Kencana.

Jurnal :

- Cahyono, C. (2015). Pengaruh Kedisiplinan Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pkn Di Smk Pasundan 1 Subang. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 1(2), 169–180. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v1i2.23>
- Famulaqih, S. (2019). Internalisasi Nilai- Nilai Akhlakul Karimah dalam Pembentukan Karakter Siswa melalui Kegiatan Ikatan Santri Ma'had Husainiyah: Penelitian Deskriptif di MTs Husainiyah Cicalengka. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
- Luthfiyanto, N. A. (2019). Pengaruh Pembiasaan Membaca Al-Qur'an Sebelum Belajar terhadap Pembentukan Karakter Siswa di SMPN 54 Bandung. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
- Margareta, R. T. E., & Ismanto, B. (2017). Strategi Perencanaan Pembiayaan Sekolah dalam Peningkatan Mutu di SMP Negeri. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(2), 195. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2017.v4.i2.p195-204>
- Najm Al Inu, A. N., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Nilai Nilai Pancasila Melalui Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dan Di Masyarakat. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 259–267. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i1.1383>
- Ningsih, T. (2021). *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah*. Deepublish.



Nursyam, A. (2011). Membangun Budaya Akademik di Sekolah. Bumi Aksara.

Rachmadanti, N., Anggara, R., Lestari, S. A., Khairani, Y., & Karawang, U. S. (2024). O f a h. 4, 3194–3207.

Yuni, sasmita afiati. (2006). Urgensi Peran Serta Masyarakat Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Sebagai Implementasi Konsep School Based Management (PENELITIAN DI MTs DARUL HIKMAH PAMULANG). Skripsi.

Zubaedi. (2011). Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan. Kencana.